

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Seluruh kegiatan operasional yang dilakukan oleh perusahaan pasti memerlukan dana, dimana dana yang diperlukan tersebut jumlahnya pasti cukup banyak. Dana untuk memenuhi kegiatan operasional ini bisa diperoleh dari internal perusahaan yakni berupa laba atau *profit* yang diperoleh perusahaan atas kegiatan operasionalnya. Selain dari sumber internal, dana juga bisa didapatkan melalui eksternal perusahaan. Dana dari luar (ekstern) perusahaan ini dapat berupa hutang pemilik perusahaan pada pihak ketiga maupun maupun hasil dari penjualan saham (*equity financing*) melalui pasar modal.

Pasar modal adalah sarana bagi perusahaan (*go public*) guna memperoleh modal dengan memperdagangkan saham maupun instrumen keuangan lainnya kepada masyarakat. Pasar modal juga menjadi tempat yang memfasilitasi pemilik modal (investor) untuk menanam modalnya melalui jual beli dan investasi terhadap surat berharga (saham/obligasi) baik secara langsung maupun melalui perantara.

Bagi investor, menanamkan modal yang dimilikinya di pasar modal menjadi alternatif investasi yang cukup menjanjikan. Hal ini dibuktikan dengan terus meningkatnya jumlah investor pasar modal pada kurun waktu 4 tahun terakhir. Dilansir dari Data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), jumlah investor di pasar modal Indonesia mencapai 10,48 juta investor sampai Januari 2023. Jumlah ini meningkat sebesar 1,65% dari tahun 2022 dimana investor yang tercatat ialah sebanyak 10,31 juta jiwa.

Perlu diingat bahwa sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi, seorang investor harus terlebih dahulu melakukan analisis kondisi atau kinerja keuangan dari perusahaan yang bersangkutan. Hal tersebut dilakukan dengan harapan investor tidak akan salah memilih saham dan tidak terjebak pada saham yang kinerjanya buruk sehingga tidak menguntungkan.

Baik tidaknya saham pada suatu perusahaan dapat diukur melalui tinggi atau rendahnya harga saham tersebut. Menurut Zulfikar (2016) dalam bukunya Pengantar Pasar Modal dengan Pendekatan Statistika, “fluktuasi harga saham dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal perusahaan”. Faktor internal merupakan faktor dari dalam perusahaan yang sedikit banyak menggambarkan kondisi keuangan sekaligus kinerja perusahaan.

Investor dapat meninjau dan mengevaluasi kinerja perusahaan melalui laporan keuangan bulanan maupun tahunan publikasi perusahaan. Berdasarkan informasi dari laporan keuangan tersebut, investor dapat mengetahui data mengenai profitabilitas seperti rasio *Return on Equity*, *Earning Per Share*, dan rasio struktur modal. Dengan menggunakan tiga indikator ini maka investor dapat dengan lebih mudah untuk melakukan penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan sebelum menginvestasikan modal yang dimilikinya pada suatu perusahaan.

Menurut Sudana (dalam Nurlia & Juwari, 2019) kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak ditunjukkan oleh *Return on Equity* (ROE). Rasio ini menggambarkan kepiawaian perusahaan untuk menghasilkan keuntungan bersih dari suatu investasi, rasio ini cukup penting bagi pihak pemegang saham. Dengan rasio yang tinggi, perusahaan dianggap memiliki kemampuan untuk

memperoleh laba yang tinggi pula, yang nantinya bisa menarik investor lain untuk berinvestasi.

Selanjutnya, besarnya keuntungan per saham juga dapat mempengaruhi harga saham. *Earning Per Share* (EPS) atau keuntungan per lembar saham ialah besarnya laba yang diserahkan kepada para pemilik saham dari setiap lembar saham yang dimiliki (Fahmi, 2012: 96). Tingginya rasio EPS menunjukkan bahwa perusahaan mampu mendapatkan pendapatan atau laba dari setiap lembar saham sesuai dengan harapan investor sehingga minat para pemilik modal untuk berinvestasi pada saham pun meningkat. Akibatnya, permintaan akan meningkat dan diikuti dengan naiknya harga saham, dan begitupun sebaliknya.

Faktor lain yang dapat memengaruhi fluktuasi harga saham ialah struktur modal perusahaan, yang mengacu pada perbandingan antara hutang dan modal perusahaan. Masalah struktur modal merupakan salah satu hal yang tak luput dari perhatian investor karena baik atau buruknya proporsi struktur modal perusahaan akan mempengaruhi kondisi finansial perusahaan dalam jangka panjang.

Struktur modal pada penelitian ini menggunakan perimbangan antara total hutang terhadap total ekuitas. Perimbangan ini diukur dengan *Debt to Asset Ratio* (DER), yang dipakai untuk mengetahui seberapa banyak hutang membiayai aktiva perusahaan (Kasmir, 2010). Investor akan mempertimbangkan terkait rasio ini sebelum menginvestasikan modalnya pada perusahaan sekaligus menilai kemampuan modal perusahaan dalam menjamin hutang.

Fokus penelitian ini adalah perusahaan manufaktur subsektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian dilakukan pada periode 2013-

2022. Sektor industri rokok di Indonesia dipilih karena industri ini merupakan satu dari sekian banyak sektor strategis domestik yang sangat kompetitif dan memainkan peran yang cukup penting terhadap perekonomian nasional. Hal ini didukung dengan data dari bea cukai dan Kementerian Keuangan, yang menyatakan bahwa Industri Hasil Tembakau (IHT) menyumbang 90% penerimaan cukai. Pendapatan negara dari cukai rokok meningkat 6% dari APBN 2016 mencapai Rp. 149,9 triliun dalam APBN 2017.

Selain itu, industri rokok di Indonesia dilaporkan terus berkembang. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan harga saham-saham perusahaan rokok dalam situasi yang tidak menguntungkan sekalipun. Pada tahun 2021, CNBC melaporkan bahwa harga saham perusahaan rokok di Bursa (BEI) sempat tertekan di awal perdagangan Februari sebagai akibat dari kebijakan pemerintah yang menarik harga cukai rata-rata sebesar 12,5%. Namun, saham-saham di industri ini justru naik sampai perdagangan berakhir. Dengan demikian, fakta ini menunjukkan bahwa para investor yang siap untuk menanamkan modal memiliki banyak peluang di pasar saat ini.

Tabel 1.1

**PERUSAHAAN SUBSEKTOR MANUFAKTUR ROKOK YANG TERDAFTAR DI BEI
YANG MEMENUHI KRITERIA PENELITIAN**

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tanggal IPO
1	2	3	4
1.	GGRM	PT Gudang Garam Tbk	27-Ags-1990
2.	HMSP	PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk	15-Ags-1990
3.	RMBA	PT Bentoel International Investama Tbk	05-Mar-1990
4.	WIIM	PT Wisnilak Inti Makmur Tbk	18-Des-2012

Sumber : <https://www.idx.co.id/> (Data Diolah Penulis, 2024)

Berdasarkan perusahaan yang memenuhi kriteria tersebut, berikut data kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), Struktur Modal (DER), dan Harga Saham dari setiap perusahaan.

Tabel 1.2

DATA RETURN ON EQUITY (ROE), EARNING PER SHARE (EPS), STRUKTUR MODAL (DER), DAN HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUBSEKTOR ROKOK YANG TERDAFTAR DI BEI PADA PERIODE 2013-2022

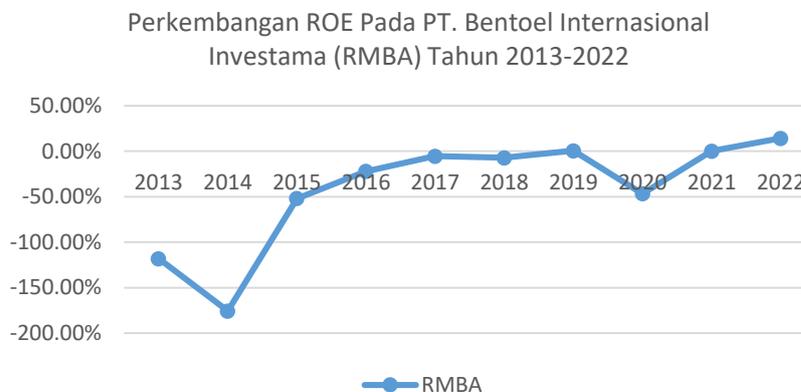
No	Perusahaan	Tahun	ROE (%)	EPS (Rp)	DER (%)	PBV
1	2	3	4	5	6	7
1.	PT Gudang Garam, Tbk (GGRM)	2013	14.9%	2.250	72.59%	2,75
		2014	16.4% ↑	2.810 ↑	75.21% ↑	3,51 ↑
		2015	17.0% ↑	3.345 ↓	67.1% ↓	2,78 ↓
		2016	16.9% ↓	3.470 ↑	59.1% ↓	2,95 ↑
		2017	18.4% ↑	4.030 ↓	58.2% ↓	3,82 ↑
		2018	17.3% ↓	4.050 ↑	53.1% ↓	3,57 ↓
		2019	21.4% ↑	5.655 ↑	54.4% ↑	2,00 ↓
		2020	13.1% ↓	3.975 ↓	33.6% ↓	1,35 ↓
		2021	9.5% ↓	2.913 ↓	51.7% ↑	0,99 ↓
		2022	4.8% ↓	1.445 ↓	53.1% ↑	0,60 ↓
2.	PT Hanjaya Mandala Sampoerna, Tbk (HMSP)	2013	76.4%	2.468	93,6%	27,77
		2014	75,4% ↓	2.306 ↓	110,25% ↑	32,04 ↑
		2015	32,4% ↓	2.326 ↑	18,72% ↓	19,87 ↓
		2016	37,3% ↓	110 ↓	24,38% ↑	17,93 ↓
		2017	37,1% ↓	109 ↓	26,46% ↑	21,84 ↑
		2018	38,3% ↑	116 ↑	31,8% ↑	16,53 ↓
		2019	38,5% ↑	118 ↑	42,66% ↑	9,27 ↓
		2020	28,4% ↓	74 ↓	64,25% ↑	7,84 ↓
		2021	24,5% ↓	61 ↓	81,87% ↑	5,21 ↓
		2022	22,4% ↓	54 ↓	94,48% ↑	4,70 ↓

No	Perusahaan	Tahun	ROE (%)	EPS (Rp)	DER (%)	PBV
1	2	3	4	5	6	7
3.	PT Bentoel International Investama Tbk (RMBA)	2013	-118,1%	-143.93	946,71%	4,68
		2014	-175,7% ↑	-314,74 ↓	-833,79% ↓	-2,69 ↓
		2015	-52.0 % ↑	-226.32 ↑	-502.1% ↑	-1,17 ↑
		2016	-22.06% ↓	-86.19 ↑	42.69% ↑	1,87 ↑
		2017	-5.38% ↑	-13.19 ↑	57.82% ↑	1,73 ↓
		2018	-7,27% ↓	-16.72 ↓	77.86% ↑	1,36 ↓
		2019	0.61% ↑	1,39 ↑	102,33% ↑	1,43 ↑
		2020	-46.72% ↓	-73,27 ↓	118,32% ↑	2,17 ↑
		2021	0,14% ↑	0,22 ↑	62,17% ↓	1,92 ↓
		2022	14,15% ↑	26,16 ↑	31,85% ↓	1,65 ↓
4.	PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM)	2013	18,41%	62,93	57,2%	1,80
		2014	13,73% ↓	53,41 ↓	56,0% ↓	1,55 ↓
		2015	14,6% ↑	62,34 ↑	42,27% ↓	0,96 ↓
		2016	11,0% ↓	50,56 ↓	36,57% ↓	0,93 ↓
		2017	4,1% ↓	19,31 ↓	25,31% ↓	0,58 ↓
		2018	5,1% ↑	24,33 ↑	24,90% ↓	0,29 ↓
		2019	2,65% ↓	12,99 ↓	25,77% ↑	0,34 ↑
		2020	14,55% ↑	82,03 ↑	36,14% ↑	0,96 ↑
		2021	13,4% ↓	84,13 ↑	30,28% ↓	0,68 ↓
		2022	16,6% ↑	119,33 ↑	44,49% ↑	0,88 ↑

Sumber : www.idx.co.id/ & www.idnfinancials.com (Data Diolah Penulis, 2024).

Untuk lebih detailnya mengenai perkembangan ROE, EPS, Struktur Modal (DER), dan Harga Saham berikut disajikan satu sampling Perusahaan Subsektor Manufaktur Rokok yang Terdaftar di BEI pada periode 2013-2022 yang akan dijelaskan dari masing-masing variabel dalam bentuk grafik seperti dibawah ini.

Pada Gambar 1.1, ditunjukkan bahwa ROE pada PT. Bentoel International Investama Tbk (RMBA) di tahun 2013-2018 terus berada di angka negatif hal ini dapat disebabkan oleh perusahaan yang belum mampu memaksimalkan perolehan laba sehingga perusahaan masih sering rugi.

Gambar 1.1**Perkembangan ROE Pada Sampling Objek Penelitian**

Sumber: Data Diolah Penulis, (2024).

Selain itu, setelah melakukan riset lebih lanjut penulis menemukan bahwa berdasarkan data awal yang diperoleh mengenai kondisi keuangan perusahaan dari tahun 2013-2014 perusahaan mengalami penurunan laba sejak diberlakukannya UU No. 36 Tahun 2009 mengenai kesehatan. Bahkan menurut Satria & Widiawati (2020) yang melakukan penelitian terkait “Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Model Zmijewski pada PT. Bentoel International Investama Tbk” menyatakan bahwa pada tahun 2013-2015 perusahaan berpotensi bangkrut. Hal ini dikarenakan jumlah kewajiban perusahaan yang terindikasi lebih tinggi daripada aset ditambah dengan kerugian yang terus dialami oleh perusahaan.

Akan tetapi rasio ROE perusahaan ini berhasil merangkak naik pada tahun 2015 sampai tahun 2019. Hal ini terjadi karena secara perlahan PT. Bentoel mampu menurunkan jumlah kewajibannya meskipun dalam rentang tahun 2016 sampai dengan 2018 PT. Bentoel masih mengalami kerugian, namun kerugian yang diderita pada 2017 dan 2018 tidak sebesar pada tahun sebelumnya yang mencapai

triliunan rupiah. PT. Bentoel International Investama Tbk (RMBA) mencapai angka ROE tertingginya di tahun 2022 sebesar 14,5%.

Gambar 1.2

Perkembangan EPS Pada Sampling Objek Penelitian



Sumber: Data Diolah Penulis, (2024).

Berdasarkan data pada Tabel 1.1 diantara keempat perusahaan yang diteliti, EPS milik RMBA adalah yang paling sering menunjukkan angka negatif. Dapat dilihat pada grafik diatas bahwa EPS PT. Bentoel mengalami penurunan ekstrim pada tahun 2014, yakni sebesar -170.81. Hal tersebut menjadi informasi yang kurang baik bagi investor karena hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan tidak mampu menjaga tingkat *return* sahamnya.

Berdasarkan *Annual Report* pada tahun 2014, perusahaan sempat mengalami keterpurukan pada tahun tersebut karena beberapa faktor baik dari internal maupun eksternal perusahaan. Faktor tersebut diantaranya, tingginya harga tembakau dan non-tembakau, menurunnya nilai mata uang rupiah, serta berbagai perubahan peraturan bea cukai dan peraturan lainnya yang ada dalam lingkungan bisnis yang semakin kompetitif. Pada saat yang bersamaan, sepanjang tahun 2014 PT. Bentoel melakukan investasi besar-besaran.

Dilansir dari laman investasi.kontan.com, dalam rapat keterbukaan informasi BEI (24/5/2019), *Corporate Group Secretary* Bentoel Group Dinar Shinta Ullie menyampaikan bahwa dalam periode 2013-2018, perusahaan mencatat, nilai investasinya telah mencapai hampir Rp 5 Triliun yang terdiri dari pembelian mesin-mesin produksi dan berbagai asset tetap untuk pertumbuhan jangka panjang. Investasi yang dilakukan perusahaan dapat dikatakan berhasil sebab mulai tahun 2017 EPS perusahaan tersebut berhasil menunjukkan kenaikan dan terus menunjukkan perbaikan.

Gambar 1.3

Perkembangan Struktur Modal (DER) Pada Sampling Objek Penelitian



Sumber : Data Diolah Penulis, (2024).

Berdasarkan Gambar 1.3 diatas, rasio DER pada RMBA terus berfluktuasi. Pada tahun 2014 rasio DER menurun secara tajam hingga menyentuh angka - 833,79%. Penurunan rasio DER yang tajam ini tidak dapat dikatakan baik bagi perusahaan, hal ini dikarenakan pada tahun 2014 RMBA memiliki ekuitas pada angka yang negatif, dimana pada saat ini perusahaan tengah melakukan investasi sehingga hutang perusahaan juga ikut meningkat.

Pada 2016 DER meningkat signifikan dari angka -502,1% menjadi 42,69%. Peningkatan ini dapat terjadi sebab perusahaan mulai dapat memperoleh kepercayaan para pemilik dana dengan menunjukkan kemampuan penjualannya yang baik. Adapun penelitian yang dilakukan Sitanggan, Putri, dan Melina (2019) terkait “Analisis *Balance Scorecard* dari Perspektif Keuangan Perusahaan” menyatakan bahwa PT. Bentoel berada pada kondisi struktur modal yang perlu menjaga kestabilan pendanaannya, penjualan yang dilakukan oleh perusahaan diharapkan mampu menghasilkan *return* yang mampu menutupi beban bunga serta pajak penghasilannya.

Gambar 1.4
Perkembangan Harga Saham (PBV) Pada Sampling Objek Penelitian



Sumber : Data Diolah Penulis, (2024).

Pada grafik diatas, ditunjukkan bahwa harga saham (PBV) pada PT. Bentoel International Investama Tbk. (RMBA) tercatat mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2014 yakni sebesar -2,69. Penurunan harga saham ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti terjadinya perubahan nama setelah diakuisisi oleh Rajawali Group dan *delisting* saham pada tahun 2014. Selain itu, pada periode ini juga RMBA atau PT. Bentoel tengah melakukan strategi bisnis

dengan memperkuat merk, produk, pemasaran, dan distribusi sehingga investasi ini mengakibatkan kerugian bersih sebesar Rp. 2,3 triliun pada tahun 2014. Kerugian tersebut mungkin mempengaruhi pandangan investor terhadap kinerja perusahaan dan harga sahamnya.

Pada tahun 2016, harga saham perusahaan nampak meningkat dengan cukup signifikan. Hal ini diprediksi dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti meningkatnya pendapatan bersih perusahaan sebesar 14,4% dari tahun sebelumnya sehingga perlahan investor mulai tertarik untuk melirik saham perusahaan ini.

Adapun, terdapat fenomena yang menarik dimana harga saham RMBA terlihat meningkat sebesar 0,25 pada tahun 2021 padahal rasio ROE, EPS meningkat dan DER menurun di tahun tersebut. Pergerakan harga saham perusahaan sektor rokok diatas nampak terus berfluktuasi dan hal ini tentu akan sangat diperhatikan oleh investor sebelum mereka mengambil keputusan untuk investasi.

Berdasarkan data tabel dan grafik di atas, penulis mendeskripsikan bahwa pergerakan *Return on Equity* (ROE), *Earning per Share* (EPS), dan Struktur Modal (*Debt to Equity* (DER)) Perusahaan Subsektor Manufaktur Rokok periode 2013-2022 secara umum selalu mengalami perubahan disetiap tahunnya dan mengalami fluktuasi yang diproyeksi dapat mempengaruhi naik turunnya harga saham.

Penelitian terkait *Return on Equity* (ROE), *Earning per Share* (EPS), dan Struktur Modal (*Debt to Equity* (DER)) telah banyak dilakukan, seperti menurut Nurul Hikmah (2019) bahwa ROE tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham dan tidak pula berpengaruh secara signifikan secara

simultan. Hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian dari Dyah Ernawati V dan Titi Purwantini (2018) yang menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari ROE terhadap harga saham baik secara parsial maupun simultan.

Pada tahun 2021, Seger Priantono, Elok Dwi Vdiyastutik, dan Yuliati, melakukan penelitian tentang pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), dan *Debt to Equity* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Priantono, Vdiyastutik & Yuliati, 2021). Hasil penelitian ini menyebut bahwa terdapat pengaruh dari EPS terhadap harga saham secara parsial maupun simultan.

Kemudian pada tahun 2023 Khofifah Indah Sari dan Fitra Mardiana juga melakukan penelitian tentang pengaruh EPS terhadap harga saham perusahaan Sub Sektor Rokok Tbk. Periode 2014-2021, keduanya membuktikan bahwa *Earning Per Share* tidak berpengaruh terhadap harga saham secara parsial dan simultan.

Struktur modal menurut Febriyani (2017) dimana pada penelitiannya berasumsi bahwa investor dapat memandang hutang perusahaan dengan berbeda, yakni hutang akan dinilai positif jika penggunaan hutang tersebut dikelola dengan optimal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wehantow, Tommy dan Tampenawas (2017) yang menemukan bahwa struktur modal berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Akan tetapi, hal ini berlawanan dengan hasil penelitian oleh Nurul Hikmah (2019) yang menyatakan bahwa DER yang dalam penelitian ini mewakili struktur modal berpengaruh secara parsial, namun tidak berpengaruh secara simultan terhadap harga saham.

Melihat fenomena beserta *Research Gap* yang ditemukan dari penelitian terdahulu diatas, oleh karenanya penulis berminat untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), dan Struktur Modal Terhadap Harga Saham (Penelitian di Perusahaan Manufaktur Subsektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2022)”.

B. Identifikasi Masalah

Fokus utama skripsi ini adalah bagaimana *return on equity* (ROE), *earning per share* (EPS), dan struktur modal memengaruhi harga saham pada perusahaan subsektor manufaktur rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2013 hingga 2022. Penulis menemukan masalah sebagai berikut:

1. Adanya urgensi bagi sebuah perusahaan untuk membiayai kegiatan operasionalnya baik itu melalui pembiayaan internal maupun pembiayaan eksternal.
2. Terus meningkatnya jumlah investor di pasar modal, seperti pada tahun 2013 yang meningkat sebesar 1,65% dibandingkan dengan tahun lalu.
3. Industri rokok menjadi satu dari sekian banyak sektor strategis domestik yang sangat kompetitif dan selalu menunjukkan perkembangan serta memiliki peran yang cukup penting pada perekonomian negara.
4. Berdasarkan informasi sebelumnya, beberapa tahun kebelakang perkembangan nilai ROE, EPS, dan Struktur Modal yang diwakili oleh rasio DER dari 4 (empat) perusahaan subsektor manufaktur rokok mengalami fluktuasi terhadap harga saham seperti yang tertera pada **Tabel 1.1**.

5. Terjadi ketidaksesuaian teori pada salah satu perusahaan dimana nilai ROE dan EPS meningkat serta Struktur Modal (DER) yang menurun pada tahun tertentu namun harga saham justru menurun di tahun yang sama, yaitu pada PT. Bentoel Internasional Investama di tahun 2021.
6. Terdapat perbedaan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurul Hikmah (2019) dan Dyah Ernawati V dan Titi Purwantini (2018) terkait pengaruh ROE, Priantono, Vdiyastutik & Yuliati (2021) dan Khofifah Indah Sari (2023) dan Fitra Mardiana (2021) terkait pengaruh EPS, serta Wehantow, Tommy & Tampenawas (2017) dan Nurul Hikmah (2019) terkait pengaruh struktur modal terhadap harga saham sehingga dibutuhkan penelitian lebih lanjut terkait topik pengaruh *return on equity* (ROE), *earning per share* (EPS), dan struktur modal terhadap harga saham.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang dan identifikasi masalah di atas terdapat beberapa pertanyaan, sebagai berikut:

1. Apakah *return on equity* (ROE) berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2022?
2. Apakah *earning per share* (EPS) berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2022?
3. Apakah struktur modal berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2022?

4. Seberapa besar pengaruh *return on equity* (ROE), *earning per share* (EPS) dan struktur modal secara simultan terhadap harga saham pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2022?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menguji apakah terdapat pengaruh dari *return on equity* (ROE) secara parsial terhadap harga saham pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2022?
2. Untuk mengetahui dan menguji apakah terdapat pengaruh dari *earning per share ratio* (EPS) secara parsial terhadap harga saham pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2022?
3. Untuk mengetahui dan menguji apakah terdapat pengaruh dari struktur modal secara parsial terhadap harga saham pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2022?
4. Untuk mengetahui dan menguji seberapa besar pengaruh *return on equity* (ROE), *earning per share* (EPS) dan struktur modal secara simultan terhadap harga saham pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2022?

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, temuan penelitian ini diharap bisa bermanfaat dan berpartisipasi terhadap kemajuan ilmu pengetahuan khususnya di bidang manajemen keuangan tentang bagaimana *Return on Equity (ROE)*, *Earning per Share (EPS)* dan Struktur Modal mempengaruhi harga saham.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan tambahan pengetahuan kepada para investor mengenai informasi keuangan, sehingga mereka dapat membuat keputusan investasi yang lebih baik. Selain itu, harapannya, penelitian ini dapat membantu mengurangi risiko yang mungkin timbul akibat aktivitas jual beli saham di pasar modal bagi seorang investor.

b. Bagi Instansi/Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu instansi yang mengalami masalah keuangan dan menjadi bahan pertimbangan perusahaan saat membuat suatu keputusan investasi.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi berbagai penelitian yang akan datang, khususnya bagi peneliti yang tertarik dengan saham dan pasar modal. Selain itu, penelitian ini akan memberi peneliti lebih banyak pengetahuan dan pemahaman terkait topik penelitian.